

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita menggambarkan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun dan di bawah lima tahun (Akbar, 2021). Balita sering disebut sebagai “*golden age*” karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan balita berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali serta penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan di periode selanjutnya (Sutomo dan Anggraini, 2020).

Jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur 0-4 tahun ditahun 2019 sebanyak 23.604.923 anak dan menurun di tahun 2020 menjadi 23.475.758 anak dan menurun kembali di tahun 2021 menjadi 22.045.261 anak (Kemenkes RI, 2022). Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah menurut kelompok umur 0-4 tahun ditahun 2019 sebanyak 2.626.652 anak dan meningkat di tahun 2020 menjadi 2.693.960 anak dan menurun di tahun 2021 menjadi 2.683.165 anak (Kemenkes RI, 2022). Anak dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari adanya masalah diantaranya berkaitan dengan tumbuh kembangnya (Soetjiningsih, 2018).

Beberapa gangguan tumbuh kembang sering ditemukan pada balita. Gangguan tumbuh kembang pada balita diantaranya KEP (kekurangan energi protein), *cerebral palsy*, *syndrome down*, perawakan pendek, gangguan *autism*,

retardasi mental, gangguan perumusan perhatian dan hiperaktivitas serta gangguan bicara dan bahasa (Arfiana, 2016).

Masalah perkembangan bicara dan bahasa sering kali menjadi indikasi awal adanya kesulitan belajar pada anak. Gangguan berbahasa pada anak usia balita dapat berupa keterlambatan komunikasi, baik verbal (berbicara) maupun non verbal. Seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara atau bahasa ketika anak berusia dua tahun belum dapat mengatakan satu kalimat yang berarti. Anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa juga dapat mengalami kesulitan untuk memproduksi bunyi huruf atau kata tertentu, menggunakan bahasa tutur dalam berkomunikasi tetapi pemahaman bahasanya baik dan mampu mengikuti kata-kata tetapi tidak paham maknanya (Simanjuntak, 2022).

Gangguan bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. Menurut *National Center for Health Statistics* (NCHS), berdasarkan laporan orang tua (di luar gangguan pendengaran serta celah pada palatum), angka kejadian gangguan bicara 0,9% pada anak di bawah usia 5 tahun (Soetjiningsih, 2018). Penelitian di Kabupaten Solok menunjukkan anak usia balita mengalami perkembangan bicara dan bahasa kategori *suspect* sebanyak 42,0% (Fernando & Pebrina, 2018). Penelitian di Kabupaten Kediri menunjukkan hasil yang lebih mengkhawatirkan dimana perkembangan bahasa anak balita usia 4-5 tahun kategori *suspect* sebanyak 36,84% bahkan kategori *unesable* sebanyak 13,16% (Jayanti, 2017). Penelitian Manasika dan Isfaizah (2023) di Kelurahan Pojok Ambarawa Kab.

Semarang terdapat 32,3% anak yang mengalami *suspect* gangguan bicara dan bahasa, sedangkan penelitian di Surakarta juga menunjukkan perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita kategori tidak sesuai sebanyak 32,0% (Miswar, 2020). Gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak akan berdampak negatif kepada anak.

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap (Arfiana, 2016). Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa pada balita (Purbaningrum, 2020).

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Faktor matangnya otak dimana faktor ini menentukan kapan masa perkembangan bahasa selesai. Faktor lainnya yaitu tingkat kecerdasan, perbendaharaan kata, faktor pendengaran, faktor perkembangan, faktor gender dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa diantaranya pola asuh orangtua (Purbaningrum, 2020).

Orang tua yaitu ayah dan ibu adalah orang yang pertama kali dikenal anak sejak dilahirkan di dunia. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dan menjadi pondasi utama untuk perkembangan dan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak (Rosida, 2023). Pola asuh merupakan

cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda untuk anak-anaknya dan biasanya diturunkan oleh pengasuhan yang diterima dari orangtua sebelumnya. Pola asuh memiliki tiga jenis yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Agustina dan Wangge, 2022).

Pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan bicara dan bahasa pada anak. Artinya, perkembangan bicara dan bahasa anak tidak diperoleh secara alamiah saja akan tetapi anak hendaknya diberikan stimulasi positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran sehingga terampil dalam berbicara dan berbahasa (Widyawati, 2017).

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan pola asuh bagi anak balita sebagian besar demokratis. Penelitian di Kecamatan Jombang menunjukkan pola asuh orangtua anak usia 3-4 tahun sebagian besar demokratis (60,0%) (Aini, 2021). Penelitian di Kota Kediri menunjukkan pola asuh anak usia 4-5 tahun sebagian besar demokratis (50,0%) (Jayanti, 2017). Bahkan penelitian di Kota Banjarmasin menunjukkan pola asuh anak usia 4-5 tahun sebagian besar demokratis (90,9%) (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017).

Pola asuh yang kurang tepat dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan berbicara. Anak-anak balita banyak yang dibiarkan oleh orang tua menonton televisi atau main *gadget* sendirian. Aktivitas satu arah ini besar peranannya dalam membuat anak bungkam dan memorinya mungkin terisi oleh ratusan bahkan ribuan kata-kata tetapi karena stimulasi ini tidak memancing untuk berinteraksi dan bercakap-cakap sehingga kemampuan bicaranya menjadi tumpul. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan dukungan yang tinggi kepada anak dengan mengajar mereka untuk bertanggung jawab dan terus mengawasi guna memastikan tidak melakukan hal yang berbahaya. Orang tua terus berkomunikasi dengan anak mulai dari menerapkan aturan, mengajarkan nilai, kasih sayang dan terus menstimulasi untuk berbicara dan menanggapi perkataan orang lain (Daud, Siswanti dan Jalal, 2021).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan yang berkaitan dengan variabel pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa dan bicara. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak, dengan nilai $p = (0,054) > 0,05$ (Candrasari, 2014). Peneliti mencoba melakukan penelitian kembali dengan melakukan beberapa perbaikan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah balita dalam satu kecamatan sedangkan instrumen yang digunakan adalah *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ) untuk mengukur pola asuh dan Kuesioner Pra-skrining Perkembangan (KPSP) untuk mengukur perkembangan bicara dan bahasa anak balita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang pada bulan Mei 2023, diperoleh data jumlah balita sebanyak 717 anak yaitu 399 anak dengan jenis kelamin laki-laki dan 368 anak dengan jenis kelamin perempuan dari 10 desa yaitu Ngampin, Panjang, Lodoyong, Kranggan, Kupang, Pajeksan, Baran, Tambakboyo, Bejalen dan Pasekan. Hasil pengumpulan data primer terkait dengan pola asuh dan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita yang dilakukan terhadap 10 ibu balita dan anak balita usia 24 bulan diperoleh 6 anak (60,0%) mempunyai perkembangan yang meragukan (anak tidak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”; anak tidak dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya) dimana 4 ibu balita mempunyai pola asuh yang baik (memuji apa yang anak lakukan, memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain) dan 2 ibu balita mempunyai pola asuh yang kurang baik (tidak memuji apa yang anak lakukan, tidak memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain).

Diperoleh 4 anak mempunyai perkembangan yang normal (anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”; anak dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya) dimana 2 ibu balita mempunyai pola asuh yang baik (memuji apa yang anak lakukan, memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain) dan 2 ibu balita mempunyai pola asuh yang kurang baik (tidak memuji apa yang anak lakukan, tidak memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai

perkembangan bicara dan bahasa meragukan meskipun orang tua mempunyai pola asuh yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Bagaimanakah hubungan pola asuh dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui gambaran perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

- c. Mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi institusi pendidikan kesehatan dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat dan tertarik dengan penelitian serupa tetapi dengan hipotesis dan jenis penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Orang

Sebagai masukan bagi orangtua dalam meningkatkan pola asuh yang sesuai untuk mendukung perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan dalam menangani tahapan perkembangan balita dan pemerintah dapat mengambil kebijakan khususnya kebijakan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan tahapan perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

c. Bagi Instusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai acuan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo dan digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar acuan dan referensi bagi peneliti yang akan dilakukan selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain tentang hubungan pola asuh dan perkembangan bicara dan bahasa usia balita.